

BAB 6. PENDEKATAN DESAIN

Pendekatan konsep *hybrid* merupakan konsep penggabungan beberapa aspek arsitektural yang berbeda/bertentangan karena adanya kompleksitas atau pluralitas pada suatu proyek. Mengingat proyek Komplek Pengolahan Susu Sapi Berbasis Wisata Edukasi di Getasan memiliki 2 fungsi utama dengan sifat berbeda yang perlu digabungkan dalam satu tempat. *Hybrid* di sini berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang ada pada objek. Baik itu perbedaan mengenai aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek Arsitekturalnya secara umum.

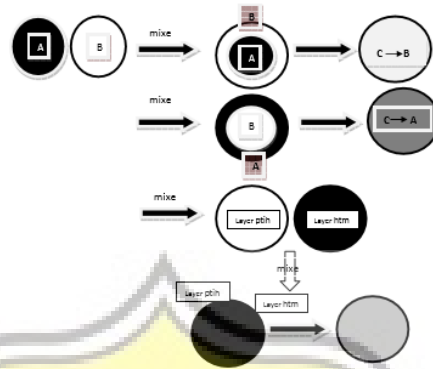
6.1 Kajian Teori *Hybrid*

Konsep *Hybrid* adalah metode untuk melakukan perancangan pada proyek arsitektural. Konsep ini muncul pada era *Post Modern*. Pengertian *hybrid* sendiri secara etimologis berarti metode perancangan dengan menggabungkan atau menyilangkan dua atau lebih dari dua aspek yang saling bertolak belakang namun saling bersinggungan atau mendukung suatu sistem tertentu. Pada konsep *hybrid* ada beberapa cara menggabungkan aspek – aspek tersebut, sebagai berikut: (Artadi, 2013)

1. Percampuran

Melalui gambar alur percampuran pada konsep *hybrid* dibawah menjelaskan bahwa konsep *hybrid* merupakan percampuran dua atau lebih aspek yang saling kontra namun akan bersinggungan dan bersinergi satu sama lain. Metode pada konsep *hybrid* dalam konteks arsitektur merupakan gabungan dari metode dekonstruksi yaitu bagian *dissprograming*. *Dissprograming* merupakan studi atau pengkonsepkan

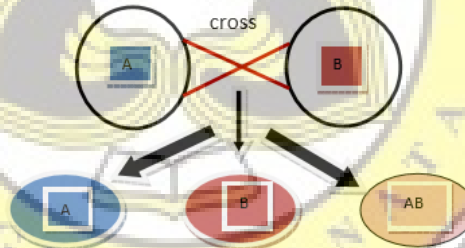
suatu karya arsitektur yang berbeda dengan umumnya atau dengan hal yang telah ada. Melalui percampuran akan tercipta produk baru yang menjadi ciri khas dari suatu karya arsitektur tersebut.



Gambar 22 Percampuran konsep hybrid
Sumber : Artadi, 2013

2. Persilangan

Persilangan berdasarkan bagan di atas merupakan persilangan dua hal yang bertentangan.



Gambar 23 Persilangan konsep hybrid
Sumber : Artadi, 2013

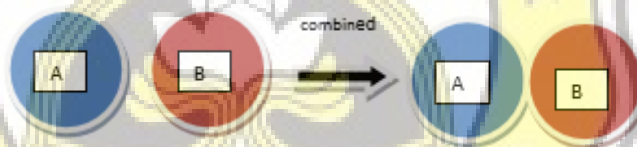
3. Penggabungan

Ada 2 tipe hasil cara penggabungan yang dapat dijelaskan melalui gambar di bawah sebagai berikut:



Gambar 24 Penggabungan Tipe 1
Sumber : Artadi, 2013

Melalui gambar diatas menjelaskan bahwa penggabungan adari elemen atau aspek A dan aspek B. Kedua aspek jika digabungkan akan berinteraksi saling mengkontaminasi atau bersinergi dimana aspek yang akan terlihat atau terasa adalah aspek yang lebih dominan. Dapat dikatakan jika aspek A lebih dominan maka pengaruh aspek B akan lebih sedikit. Sebaliknya jika aspek B lebih dominan maka pengaruh aspek a pada sebuah karya akan lebih sedikit atau kurang terlihat. Namun kedua aspek saling bersinggungan.



Gambar 25 Penggabungan Tipe 2
Sumber : Artadi, 2013

Unutk menegahi penggabungan dua aspek yang demikian maka dibutuhkan ruang antara sebagai penengah. Sehingga ruang penengah dapat menjadi elemen yang menciptakan sinergi antara kedua aspek menjadi lebih baik. Aspek yang bersinggungan menjadi dapat berjalan dengan fungsinya tanpa merugikan atau meninterfensi aspek lainnya. Maka penggabungan yang terjadi akan menghasilkan produk seperti padda gambar dibawah ini :



Gambar 26 Ruang antara dalam penggabungan
Sumber : Artadi, 2013

Metode Hibrid dilakukan melalui tahapan-tahapan quotation, manipulasi elemen dan unifikasi atau penggabungan.

Tahapan metode Hibrid adalah sebagai berikut :

1. Eklektik *atau quotation*

Eklektik merupakan tahap pencarian elemen arsitektur yang umum atau ideal dari suatu penerapan baik berupa bentuk, tatanan, massa. Pada tahap ini dibutuhkan referensi – referensi dari studi karya yang telah ada. Setelah melakukan analisis dari karya yang telah ada lalu masuk ke proses pendataan elemen dasar yang membentuk karya tersebut menjadi kajian teori. Dapat dikatakan dari penggabungan hal – hal umum akan menciptakan keunikan khas bagi karya baru yang akan dibuat.

2. Manipulasi dan modifikasi

Merupakan tahap merubah atau menciptakan inovasi baru dari prinsip umum atau ideal yang telah ada. Ada beberapa cara melakukan tahap ini sebagai berikut; Reduksi yaitu dengan mengurangi bagian yang dirasa kurang penting; Repetisi pengulangan elemen khas yang dirasa perlu diulang kembali dalam bagian lain; Distorsi Bentuk merupakan cara merubah bentuk yang umum dengan cara di puntir, dicembungkan, dicekungkan atau diganti bentuk geometrinya; Disorientasi merupakan arah hadap

atau orienasi suatu elemen arsitektur; Disposisi merupakan perubahan posisi yang tidak semestinya atau pada umumnya atau tidak sesuai dengan referensi yang ada; Dilokasi merupakan perubahan yang dilakukan dari penempatan suatu elemen arsitektur pada umumnya.

3. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi)

Penggabungan atau penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.

6.2 Penerapan Pendekatan Hybrid

Pendekatan konsep Hybrid digunakan untuk penyelesaian masalah desain pada proyek Komplek Pengolahan Susu Sapi Perah Berbasis Wisata Edukasi Di Getasan. Pendekatan akan dielaborasi bersama kajian teori yang ada sehingga permasalahan dapat terselesaikan sesuai dengan aspek – aspek kajian teori pada bab 5. Ada dua permasalahan desain yang telah dianalisis dalam perancangan proyek ini. Permasalahan desain yang pertama yaitu cara menciptakan tata ruang yang bersinergi antara kegiatan pengolahan susu dengan kegiatan wisata edukasi yang nyaman untuk pengguna. Permasalahan desain yang kedua yaitu menghadirkan bentuk bangunan yang selaras terhadap fungsi serta potensi lingkungan Getasan dan menarik bagi pengunjung. Berikut analisis penerapan pendekatan hybrid dalam penyelesaian masalah desain:

1. Penyelesaian masalah menciptakan tata ruang ruang yang bersinergi antara kegiatan pengolahan susu dengan kegiatan wisata yang nyaman bagi pengguna. Pengguna dalam proyek ini dari kegiatan pengolahan susu yaitu pengelola berjumlah 90 orang. Pengolahan yang dilakukan meliputi

pengolahan susu menjadi susu pasteurisasi, mentega, yougurt, es krim dan keju. Kegiatan wisata edukasi dapat diperuntukan untuk orang dewasa, remaja dan anak- anak namun metode edukasi yang diterapkan lebih menekankan untuk anak umur 4- 15 tahun. Melalui kajian teori anak pada range umur 4 – 15 tahun dapat disimpulkan sudah dapat mengerti, berekpresi dan menciptakan sesuatu melalu verbal, visual dan tindakan langsung. Aspek tata ruang sendiri terdiri dari fasilitas. sirkulasi, zoning, tata letak. Aspek tersebut ditetapkan melalui pendekatan *hybrid*.

2. Penyelesaian masalah menghadirkan bentuk bangunan yang selaras terhadap fungsi serta potensi lingkungan Getasan dan menarik bagi pengunjung. Bentuk bangunan wisata seharusnya dapat menarik wisatawan untuk datang. Melalui kajian teori bentuk pada bagunan adalah gambaran dari fungsi yang akan dilakukan sehingga bentuk harus dapat diinterpretasi dengan benar oleh pengunjung. Sehingga pengunjung tidak mengalami kebingunan. Melalui konsep *hybrid* bentuk akan memadukan bentuk lengkung dan bentuk yang konteks pada lingkungan alam dan sekitar proyek.

